



Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat

Abdul Kaarib¹⁾, Neng Kamarni²⁾, Purwasutrisno³⁾

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Agustus 2019

Revisi Akhir: September 2019

Diterbitkan Online: Desember 2019

KATA KUNCI

Participation, Women's Labor Force, Crosstabulation, SUSENAS, Logistic Regression.

KORESPONDENSI

Telepon:

E-mail: abdulkarib@gmail.com

ABSTRACT

Women's participation in the workforce is strongly influenced by social, economic and cultural factors. As a result women LFPRs both overall and based on age groups are very different from time to time, and between countries / regions one with another country / region. Thus, this study aims to explore the determinants of female labor participation in West Sumatra, because the growth of female labor in West Sumatra is quite large, but female labor participation is still low and there is a considerable difference compared to male labor. This research is a quantitative study, which uses the raw data of the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) of West Sumatra Province in 2017. The individual factors used in the information are education, age, area of residence and marital status. The data analysis techniques used are Crosstabulation descriptif analysis and logistic regression analysis. The results showed that overall the probabilistic models of factors that influence female labor participation in West Sumatra Province were estimated by logistic regression models to give good results and empirical behavior towards the variables studied according to the expectations of theoretical behavior when viewed from the suitability of the signs. Adult age affects the level of female labor participation rather than having a young age. The high level of education, women prefer to work. Residence in the village has a higher influence on female labor participation than in the city. Married women tend to help the family economy in the labor market.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Tenaga kerja (*man power*) mengandung dua pengertian, pertama sebagai orang atau kelompok dari penduduk yang mampu bekerja, yang kedua adalah sebagai jasa yang diberikan dalam suatu proses. Tenaga kerja wanita mencakup wanita yang tergolong bekerja, mencari kerja dan melakukan kegiatan, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Mulyadi, 1999). Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa tingkat partisipasi kerja (TPK) merupakan suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk

dalam usia kerja di kelompok yang sama. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja dan TPAK maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Begitupun sebaliknya semakin kecil jumlah penduduk angkatan kerja dan TPAK maka semakin kecil pula angkatan kerjanya, begitu pula dengan TPAK wanita. Semakin kecilnya jumlah dari wanita dalam usia kerja dan TPAK wanita maka semakin kecil pula angkatan kerja wanitanya. Alasan utama yang mendasari kebijakan ini adalah wanita sesungguhnya memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga sekaligus merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibanding pria. Disamping

itu ada pola kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi partisipasi wanita untuk mencari nafkah seperti sistem kepercayaan yang dianut serta sistem kekerabatan yang berlaku di daerah setempat. Partisipasi wanita dalam mencari nafkah diharapkan dapat menunjang pendapatan sekaligus dapat meningkatkan partisipasi wanita dalam pembangunan.

Dilihat dari segi ekonomi, perempuan memiliki pendapatan ekonomi yang lemah dan berpendidikan rendah. Perempuan yang bekerja di pabrik, biasanya masih berusia muda dan belum menikah. Pekerja yang sudah tua biasanya di PHK dengan alasan pabrik sedang mengalami krisis dan tidak mampu membayar pekerja (Tjandraningsih, 1999). Pekerja perempuan memiliki upah yang sama dengan laki-laki, yang berbeda adalah kesempatan dalam memperoleh upah yang lebih tinggi. Masih dalam hal yang sama yang sama, ada juga pernyataan lain seperti menurut Widanti (2005), upah yang diterima oleh perempuan lebih rendah daripada upah yang diterima laki-laki atas pekerjaan yang sama.

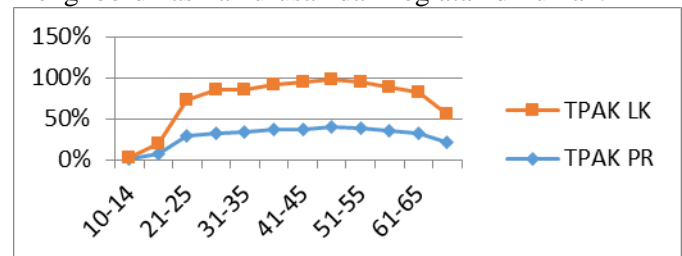
Pentingnya partisipasi tenaga kerja perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi tidak bisa terlalu ditekankan. Ada hubungan yang positif antara pembangunan ekonomi dengan partisipasi angkatan kerja perempuan. Tingkat partisipasi ini sangat rendah di Pakistan karena penting tidak diberikan kepada pengembangan modal manusia perempuan. Di tingkat rumah tangga, pendapatan rumah tangga adalah penentu utama untuk perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Ukuran rumah tangga, komposisi rumah tangga dan pendidikan mempunyai hubungan positif dengan masuknya wanita di pasar tenaga kerja sementara status pekerjaan yang tinggi, tingkat upah dari suami mereka memiliki efek negatif pada partisipasi wanita (Hamid, 1991).

Ada banyak faktor yang terkait dengan perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Misalnya, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, pendidikan dan status kepala rumah tangga (pria/wanita). Tingkat korelasi antara setiap variabel dan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita bervariasi di seluruh negara. Disimpulkan bahwa pendidikan dan pengeluaran rumah tangga berkorelasi positif tetapi dampaknya tidak signifikan pada tenaga kerja perempuan, sedangkan pendapatan rumah tangga dan kepala keluarga memiliki dampak negatif pada tenaga kerja perempuan. Disarankan bahwa untuk meningkatkan kondisi tenaga kerja wanita pemerintah harus mengambil tindakan yang

diperlukan, misalnya pendidikan perempuan, dan lain-lain (Kiani, 2009). Sementara itu Kepercayaan, budaya dan tradisi yang menentukan kesediaan suami untuk mengizinkan pasangan mereka dominan mempunyai pekerjaan di daerah pedesaan dan hal ini memotivasi penelitian untuk menyelidiki faktor penentu tenaga kerja wanita secara terpisah di sektor perkotaan dan pedesaan (Iweagu et al, 2015).

Sumatera Barat mempunyai penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja berdasarkan BPS 2015 adalah sebanyak 2.346.163 jiwa dimana yang bekerja sebanyak 2.184.599 jiwa sedangkan mencari kerja sebanyak 161.564 jiwa. Dilihat dari perkembangan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan pada tahun terakhir ini terdapat kecenderungan tingkat partisipasi tenaga kerja (TPAK) wanita di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Dimana pada tahun 2010 sebesar 1.697.169 jiwa. Pada tahun 2011 sebesar 1.743.718 jiwa, pada tahun 2012 sebesar 1.768.785 jiwa, pada tahun 2013 sebesar 1.794.321 jiwa, pada tahun 2014 sebesar 1.820.137 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (BPS, 2015).

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi dari pada wanita, dalam hal ini terjadi karena adanya peran ganda wanita antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Oladejo, *et al* (2011) mencatat beberapa faktor, baik ekonomi dan non-ekonomi bertanggung jawab untuk membuat perempuan rendah partisipasinya. Secara tradisional, wanita dianggap sebagai ibu rumah tangga, yang mengawasi dan mengkoordinasikan urusan dan kegiatan di rumah.



Gambar
TPAK Terhadap Usia Dan Jenis Kelamin Di
Sumatera Barat

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pertumbuhan tenaga kerja wanita di Sumatera Barat cukup besar. namun partisipasi tenaga kerja wanita masih rendah dan terdapat perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan tenaga kerja

laki-laki. Oleh sebab itu penelitian ini akan menelusuri faktor determinan rendahnya partisipasi tenaga kerja wanita di Sumatera Barat.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, partisipasi tenaga kerja wanita sangat penting dalam masalah ekonomi. Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor determinan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita di Sumatera Barat. Secara spesifikasi tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis faktor umur, pendidikan, status perkawin dan jumlah anak berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja wanita di Propinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh faktor yang paling dominan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita di Propinsi Sumatera Barat.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Beberapa indikator yang dapat menggambarkan partisipasi angkatan kerja yaitu:

- 1) General Economic Activity Ratio (Rasio Aktifitas Ekonomi Umum), rasio ini khusus untuk penduduk usia kerja, atau biasa disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah indikator yang biasa digunakan untuk menganalisa partisipasi angkatan kerja.

Rumus:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas}} \times 100\%$$

- 2) Age-Sex-Specific Activity Ratio adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk per kelompok umur dan jenis kelamin (age-sex group).

Rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah angkatan kerja tiap kelompok umur-jenis kelamin}}{\text{Jumlah penduduk tiap kelompok umur-jenis kelamin}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada tiap kelompok umur dan jenis kelamin. TPAK menurut kelompok umur biasanya memiliki pola huruf "U" terbalik. Pada kelompok umur muda (15-24) tahun, TPAK cenderung rendah, karena pada usia ini mereka lebih banyak masuk kategori bukan angkatan kerja (sekolah). Begitu juga pada kelompok umur tua (diatas 65 tahun), TPAK rendah dikarenakan mereka masuk pada masa purnabakti (pensiun). Jika kita lihat perbandingan antar jenis kelamin, maka TPAK perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan di Indonesia, tanggung jawab mencari nafkah pada umumnya laki-laki, sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.

Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi

Pola TPAK perempuan dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam mengamati arah dan perkembangan aktifitas ekonomi di suatu negara atau daerah. Berlainan dengan laki-laki, umumnya perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu yang melaksanakan tugas rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga (Mantra, 2000).

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama adalah "harus", yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, dimana dalam hal ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini pada umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah. Kedua adalah "memilih untuk bekerja", yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah keatas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja sematamata bukan karena tekanan ekonomi keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial.

Penyediaan kesempatan kerja bagi wanita menjadi begitu penting keberadaannya termasuk wanita muda. Hal tersebut menjadi beralasan

karena wanita khususnya mereka yang berasal dari keluarga miskin merupakan tenaga yang potensial bagi kesejahteraan keluarganya bahkan acap kali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kartasasmita, 1996). Partisipasi kaum wanita dalam angkatan kerja di negara-negara dunia ketiga telah meningkat secara dramatis pada tahun 1990 di mana untuk negara-negara Asia meningkat sampai 4,3%. Tetapi kebanyakan kaum wanita tersebut hanya bekerja di tempat-tempat yang tidak banyak menghasilkan pendapatan, mereka terpusat di sektor pertanian sebanyak 80% atau sektor-sektor informal perkotaan 25 hingga 40%. Kaum wanita hampir selalu mengalami diskriminasi dalam hal perolehan imbalan dan peningkatan dalam pekerjaan (Todaro, 2004)

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: Pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari

kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menggunakan data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Faktor-faktor individu yang digunakan informasinya adalah pendidikan, usia, daerah tempat tinggal dan status perkawinan. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah penduduk Sumatera Barat menurut data SUSENAS 2017.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variabel-variabel yang independen seperti umur, pendidikan, daerah tempat tinggal dan status perkawinan. Sedangkan variabel dependennya adalah partisipasi tenaga kerja wanita. Variabel Partisipasi tenaga kerja wanita merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah umur, pendidikan, daerah tempat tinggal dan status perkawinan. Definisi dari variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut :

Tabel Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
Variabel Dependen Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (Y)	Partisipasi penduduk wanita dalam berkegiatan dan dunia kerja	Menghasilkan pendapatan	Bekerja 0. Tidak Bekerja
Variabel Independen Faktor-faktor Determinan	Faktor-faktor ini antara lain: tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan, umur, tingkat upah dan pendidikan.	Umur 1. Pendidikan 2. Daerah tempat tinggal 3. Status perkawinan	
Umur (X1)	Usia yang telah dicapai responden. usia tenaga kerja dalam penelitian ini berkisar umur 15-64	Nominal	1. Usia 15-30 2. Usia 31-50 3. Usia 51+
Pendidikan (X2)	Ijazah terakhir pendidikan formal yang telah dicapai oleh respondent.	Nominal	1. <SD/MI/sedrajat 2. SMP/MTS 3. SMA/MA/SMK
Daerah tempat tinggal (X3)	Lokasi tempat tinggal penduduk wanita. diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tinggal di kota dan penduduk wanita yang tinggal di desa.	Nominal	1. Kota 0. Desa
Status perkawinan (X4)	Status belum kawin, cerai hidup dan cerai mati	Nominal	1. Kawin 0. Lainnya

**Teknik Analisa Data
Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif frekuensi, digunakan untuk mengetahui frekuensi setiap variabel data dan untuk mengetahui respon dari setiap responden (setuju, tidak setuju, dan lain-lain) dan analisis deskriptif crosstabulasi data, digunakan untuk mengetahui hubungan distribusi respon antara variabel data. (Yamin dan Kurniawan, 2009)

Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel yang ada di kolom. Dasar pengambilan keputusan pada crosstab dalam metode Chi-Square didasarkan pada probabilitas (signifikansi).

Hipotesis:

H₀ = Bahwa tidak ada hubungan antara baris dan kolom.

H₁ = Bahwa ada hubungan antara antara baris dan kolom.

Kriteria signifkansinya adalah sebagai berikut:

Jika angka Sig > 0,05 : H₀ diterima.

Jika angka Sig < 0,05 : H₀ ditolak.

Analisis Regresi Logistik

Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode regresi logistik. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk variabel dependen yang bersifat dikotomi (biner) yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Dalam studi ini, partisipasi angkatan kerja wanita dibedakan menjadi dua yaitu, y = 1 yang menyatakan "Bekerja" sedangkan y = 0 menyatakan kejadian "tidak bekerja". Untuk variabel independent (X) yang lebih dari satu disebut dengan multiple logistic regression dengan model peluang regresi logistic dengan p faktor penjelas (Nugroho, 2004). Secara umum, model regresi logistik dapat ditulis (Nachrowi dan Usman, 2005):

$$L_1 = \ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right) = \beta_1 + \beta_2 x_i + u_i$$

Atau :

$$\ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right) = \beta_0 + \beta_1 Usia1 + \beta_1 Usia2 + \beta_3 Pdd + \beta_4 Tpt tgl + \beta_5 Status + E$$

Dimana :

$\ln\left(\frac{p_1}{1-p_1}\right)$ = Odd ratio

P = Persentase partisipasi angkatan kerja dalam bekerja

1 - p = Persentase dari yang lainnya

β_0 = Konstanta

β_1	= Koefisien	Regresi
$(\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p)$		
X	= Variabel Bebas	(X ₁ , X ₂ , X _p)
X ₁ (Usia)	= Usia (15-35)	
X ₂ (Usia)	= Usia (36-50)	
X ₃ (Pdd)	= Pendidikan	
X ₄ (Tpt tgl)	= Tempat tinggal	
X ₅ (Status)	= Status perkawinan	
E	= Error Term	

Pengujian Signifikasi Model

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$

H₁ : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Statistic uji yang digunakan adalah (Nachrowi dan Usman, 2005) :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

2. Uji Wald : Uji Signifikansi Tiap parameter

H₀ : $\beta_j = 0$ untuk suatu j tertentu : j = 0, 1, ..., p

H₁ : $\beta_j \neq 0$

Statistic uji yang digunakan adalah (Nachrowi dan Usman, 2005) :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistic ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim X^2$. H₀ ditolak jika $W_j > X^2 \alpha$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila H₀ ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

3. Odds Ratio

Interprestasi hasil regresi logistik dapat dilihat dari nilai odds rasio (perbandingan peluang) pada kolom exp (B). Odd (peluang) didefinisikan sebagai: $\frac{p}{(1-p)}$ dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa Y = 1) sedangkan (1 - p) menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa Y = 0). Odds ratio ini menyatakan tingkat peluang pengaruh observasi dengan X = 1 yaitu berapa kali lipat jika dibanding dengan observasi X = 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif (crosstabulation)

Cross Tabulasi Usia dengan Partisipasi Kerja Wanita

Berdasarkan hasil *p-Value Pearson Chi-Square*, untuk usia 15-35 diperoleh nilai sebesar 0,000 (< 0,05) maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia wanita 15-35 dengan partisipasi wanita dengan bekerja. Hal ini

menyatakan bahwa usia wanita 15-35 lebih cenderung untuk bekerja. Untuk usia 36-50 tahun juga mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) maka juga berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia wanita 36-50 dengan partisipasi wanita dengan bekerja. Hal ini menyatakan bahwa usia wanita 36-50 lebih cenderung untuk bekerja. Sementara itu, untuk usia 50 keatas mempunyai nilai *p-value* 0,063 (>0,05) maka ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia wanita 50+ dengan partisipasi wanita dengan bekerja. Hal ini disebabkan ada wanita usia tersebut yang masih bekerja namun banyak juga yang tidak bekerja.

Crostabulasi Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Kerja Wanita

Berdasarkan hasil *p-Value Pearson Chi-Square*, untuk setiap tingkat pendidikan *p-Value* nya sebesar 0,000 (<0,05) maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi wanita dengan bekerja.

Crostabulasi Tempat Tinggal dengan Partisipasi Kerja Wanita

Berdasarkan hasil *p-Value Pearson Chi-Square* pada tabel diatas, untuk variabel tempat tinggal mempunyai *p-Value* sebesar 0,000 (<0,05) maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal wanita (antara desa dan kota) dengan partisipasi wanita bekerja. Hal ini menyatakan bahwa tempat tinggal wanita mempengaruhi wanita untuk bekerja.

Crostabulasi Status Keluarga dengan Partisipasi Kerja Wanita

Berdasarkan hasil *p-Value Pearson Chi-Square*, untuk variabel status perkawinan mempunyai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan wanita dengan partisipasi wanita bekerja. Hal ini menyatakan bahwa status perkawinan wanita mempengaruhi wanita untuk bekerja.

Analisis Regresi Logistic Variabel Usia

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hubungan yang negatif antara umur wanita 15-35 tahun dengan partisipasi kerja wanita dengan slope sebesar 0,166. Artinya, Kelompok responden yang berusia tidak 15-35 tahun merupakan kelompok terbanyak yang wanitanya

bekerja. Variable usia 15-35 tahun ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap berpartisipasinya kerja wanita. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikannya 0,001, yaitu kecil dari tingkat signifikan 0,05, artinya usia 15-35 mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi wanita untuk bekerja. Nilai Odds Ratio (OR) variabel usia 15-35 tahun sebesar 0,847 berarti probabilitas wanita yang berusia 15-35 tahun untuk partisipasi dalam bekerja adalah 0,847 kali dibandingkan dengan wanita yang berusia lain dari 15-35 tahun. Dengan perkataan lain, Wanita yang berusia 15-35 tahun mempunyai peluang lebih kecil untuk dapat berpartisipasi dalam tenaga kerja wanita dibanding yang berusia lain dari 15-35 tahun.

Pada variabel usia 36-50 tahun dapat kita lihat pada hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar 0,869 artinya bertambahnya tingkatan umur responden atau pada tingkatan umur 36-50 tahun maka semakin besar peluang untuk wanita berpartisipasi bekerja dibandingkan dengan responden pada kelompok umur lainnya, hal ini dilihat dari tanda koefisien yang menunjukkan tanda positif (+). Dengan nilai Odd Ratio sebesar 2,385 berarti bahwa probabilitas responden dengan usia dewasa (36-50 tahun) untuk berpartisipasi 2,385 kali lebih tinggi dibanding responden usia lainnya. Pada variabel umur 15-35 dapat dilihat pada hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar -0,166 artinya dengan usia 15-35 tahun maka semakin kecil peluang wanita untuk bekerja di bandingkan dengan kelompok umur 36-50 tahun.

Umur 36-50 mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi wanita untuk bekerjadan berdasarkan hasil penemuan empiris diatas dapat diketahui bahwa variabel umur berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi umur 36-50 mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan wanita untuk bekerja. Hubungan yang positif antara umur dengan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridi (2009).

Variabel Pendidikan

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi kerja wanita dengan slope sebesar 0,185. Artinya, kelompok responden yang memiliki pendidikan SMA keatas merupakan kelompok terbanyak yang berpartisipasi menjadi tenaga kerja. semakin tinggi pendidikan terakhir yang di tamatkan penduduk wanita itu maka semakin besar peluang

wanita tersebut untuk bekerja dibanding wanita yang memiliki pendidikan lebih rendah. Variable pendidikan ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi wanita menjadi tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikannya 0,000, yaitu kecil dari tingkat signifikan 0,05, artinya pendidikan wanita yang SMA keatas akan memperngaruhi secara signifikan terhadap partisipasi wanita menjadi tenaga kerja.

Nilai Odds Ratio (OR) variabel tingkat pendidikan sebesar 1,203 berarti probabilitas wanita yang pendidikannya SMA ke atas untuk berpartisipasi menjadi tenaga kerja adalah 1,203 kali dibandingkan dengan wanita yang pendidikannya dibawah SMA. Dengan perkataan lain, wanita yang mempunyai pendidikan di bawah SMA memiliki peluang lebih kecil untuk dapat berpartisipasi menjadi tenaga kerja dibanding yang berpendidikan SMA ke atas.

Pendidikan disini mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi wanita untuk bekerja, dan berdasarkan hasil penemuan empiris diatas dapat diketahui bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi pendidikan wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan wanita untuk bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikannya maka kecenderungan wanita untuk bekerja akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pendidikannya semakin rendah maka wanita tersebut akan rendah untuk berpartisipasi di Suamtera Barat. Hubungan yang positif antara pendidikan dengan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridi (2009). Hal ini juga sesuai dengan tulisan Hutapea, 2003, dimana pendidikan akan dapat merubah kualitas seseorang kearah yang lebih baik, ini berarti kemungkinan-kemungkinan dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah dan layak

Variabel Tempat Tinggal

Variabel tempat tinggal menunjukkan jika daerah tempat tinggal responden kota dianggap 1 dan 0 jika daerah tempat tinggal responden desa. Hasil regresi menunjukkan nilai parameter negatif yaitu -0,162 artinya kelompok wanita yang daerah tempat tinggal di kota mempunyai peluang lebih kecil untuk berpartisipasi di pasar kerja dibanding dengan partisipasi kerja wanita yang berada di desa. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 0,851 berarti : tenaga kerja wanita yang bertempat tinggal di kota mempunyai peluang 0,851 kali

lebih rendah dibanding yang bertempat tinggal di desa.

Tempat tinggal disini mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi wanita untuk bekerja, dan berdasarkan hasil penemuan empiris diatas dapat diketahui bahwa variabel lokasi berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi lokasi desa dan kota wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan wanita untuk bekerja. Hubungan yang negatif antara status lokasi dengan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Masood, et al (2009), dimana menemukan di pedesaan lebih sedikit partisipasi kerja wanita.

Variabel Status Perkawinan

Variabel status perkawinan menunjukkan jika status perkawinannya adalah kawin dianggap 1 dan 0 jika lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif yaitu 0.763 artinya kelompok wanita yang berstatus kawin mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibanding kelompok wanita dengan status perkawinan lainnya. Dengan nilai odd ratio sebesar 2,144 berarti : kelompok wanita dengan status kawin mempunyai peluang 2,144 kali lebih tinggi dari pada kelompok wanita dengan status perkawinannya lainnya.

Status perkawinan disini mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi wanita untuk bekerja, dan berdasarkan hasil penemuan empiris diatas dapat diketahui bahwa variabel status perkawinan berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi status perkawinan wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan wanita untuk bekerja. Hubungan yang positif antara status perkawinan dengan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridi (2009). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hung (2003) yang menemukan wanita kawin lebih cenderung berpartisipasi dalam menjadi tenaga kerja.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan model probabilita faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di Propinsi Sumatera Barat yang diestimasi dengan model regresi logistik memberikan hasil baik dan perilaku empiris terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari

kesesuaian tandanya. Terdapat pengaruh usia terhadap partisipasi tenaga kerja wanita di Propinsi Sumatera Barat. Dimana pada umur yang dewasa mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja dari pada memiliki umur muda maupun umur tua. Pendidikan terakhir berpengaruh terhadap keinginan wanita dalam berpartisipasi bekerja. Dimana dapat dilihat bahwa dengan tingginya pendidikan wanita lebih memilih untuk bekerja dibandingkan hanya mengurus rumah tangga saja. Dengan alasan untuk mengembangkan ilmunya dan membantu perekonomian keluarga. Daerah tempat tinggal di desa lebih tinggi pengaruhnya terhadap partisipasi tenaga kerja wanita di bandingkan di kota. Hal ini terjadi karena wanita di desa lebih banyak mempunyai lapangan pekerjaan seperti lahan pertanian dan dapat membuka wirausaha seperti berdagang, di bandingkan di kota yang hanya mengharapkan di sektor jasa dan industri. Status perkawinan wanita sangat berpengaruh dalam partisipasi tenaga kerja di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini di sebabkan oleh wanita kawin lebih cenderung membantu perekonomian keluarga di pasar tenaga kerja. Diantara variabel-variabel yang diteliti yang merupakan variabel paling determinan dalam menentukan wanita berpartisipasi dalam dunia kerja adalah faktor usia wanita dengan usia 36-50 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellante, Don dan Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- BPS. 2016. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Propinsi Sumatera Barat*.
- BPS. 2015-2017. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Bukit, D. dan Bakir, Z. 1983. Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia: Hasil sensus Penduduk 1971 dan 1980 dalam Partisipasi angkatan kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia. *Zainab Bakir dan Criss Manning (Ed.)* Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Faridi, Muhammad Zahir. 2009. The Social Economic A Research. *Journal Of Soukt Asian Studies*. Vol. 24 No. 2.
- Hamid, S. 1991. Determinants of the Supply of Women in the Labor Market: A Micro Analysis *The Pakistan Development Review*, Vol.30, No.4, pp. 775-766.
- Hung, Wen-Shai. 2003. *Probit Estimates of Labour Force Participation for the Middle Aged and Elderly in Taiwan*. Vol.6, No.2, April 2003. Hongkong: Chinese university.
- Hutapea, Sri Hatmi. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi TPAK Wanita Di Sumatera Barat*. Universitas Andalas. Padang
- Iweagu, Helen Yuni, Denis N., Nwokolo Chukwudi, Bulus Andenyangtso. 2015. Determinants of Female Labour Force Participation in Nigeria: *The Rural/Urban Dichotomy Journal of Economics and Sustainable Development*. ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online) Vol.6, No.10, 2015
- Kartasmita, Ginanjar. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta . Bappenas
- Kiani, Adiq Kausar. 2009. Determinants of Female Labor Force Participation. *Asean Marketing Journal*. December 2009 - Vol.I - No. 2
- Mantra, Ida B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masood, Tariq et al.2009. An Econometric Analysis of Inter-State Variations in Women's Labour Force Participation in India. *Journal Departement Od Economic*.
- Mulyadi. 1999. *Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nachrowidan Usman.2005. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Oladejo, J. A., Olawuyi, S. O., and Anjorin. T. D. 2011. Analysis of Women Participation in Agricultural Production in Egbedore Local Government Area of OsunState. *Nigeria International Journal of Agricultural Economics & Rural Development*. - 4 (1): 2011 Produced by IJAERD Press-Nigeria.
- Ramirez, Eduardo Dkk. 2015. Gender Systems And Women's Labor Force Participation In The Salmon Industry In Chiloe', Chile. *International Jurnal World Development*, Vol 73:96-104
- Reynolds, AJ. 2000. *Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita*. Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sinding, Steven W. 2009. Population, poverty and economic development. *Philos Trans R Soc Lond B Biol Sci*. 364(1532): 3023–3030. doi: [10.1098/rstb.2009.0145](https://doi.org/10.1098/rstb.2009.0145)
- Sumarsono, Sonny. 2008. Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 3, No 2.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta : Kompas.
- Yamin, Sofyan. 2009. *SPSS Complete, Teknis Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek. Jakarta.
- <http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx>